

“PENTINGNYA BERCEKITA (MENDONGENG) UNTUK PEMBINAAN MORAL ANAK” PADA SMP SWASTA CIPTA KARYA MEDAN

¹Drs. Sabar Manik, M. Hum (NIP: 195901021986021001), ²Roikestina Silaban, S.S.,M.Hum (NIDN: 0115048602)

^{1,2} Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Riama Medan

ABSTRAK

Pembelajaran sastra, guru sering bercerita kepada anak-anak di kelas. Bercerita dapat diartikan dengan penyampaian suatu peristiwa dalam kata-kata, gambar-gambar dan suara-suara yang seringkali disampaikan dengan improvisasi atau penambahan tertentu. Para ahli berpendapat bahwa *storytelling* (bercerita) merupakan cara yang unik bagi anak dalam mengembangkan pemahamannya, mengembangkan sikap-sikap positif terhadap orang-orang yang berasal dari daerah lain, ras, maupun agama yang berbeda (Stoyke 2003). Masalah yang sering ditemukan mengapa anak-anak lebih suka bermain game daripada membaca buku cerita atau pelajaran adalah karena pengaruh teknologi yang canggih sehingga mereka lebih suka bermain gadget daripada membaca pelajaran / cerita. Selain itu juga karena kesibukan orangtua yang membiarkan si anak bermain game di rumah. Padahal sebenarnya kecanggihan teknologi dapat mencerdaskan si anak, apabila ada kontrol dari orangtua. Penyuluhan ini dilakukan kepada anak siswa kelas VII A SMP Swasta Cipta Karya yang berada di jl. Selamat No.73-T Medan. Kegiatan siswa belajar dari hari Senin sampai hari Sabtu. Penyesuaian jadwal pelajaran Bahasa Indonesia maka dipilih waktunya pada hari Sabtu, pada jam I dan II dengan topik pentingnya bercerita (mendongeng) untuk pembinaan moral pada anak. Setelah selesai ceramah (bercerita) peserta didik diminta untuk menentukan amanat/pesan yang terdapat dalam cerita tersebut. Hasil penyuluhan dapat diberi beberapa kesimpulan: (1) Peserta didik mampu menyerap apa yang dianjurkan oleh penyuluh, hal ini dapat dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik, (2) Peserta didik dapat menangkap pesan amanat yang terkandung dalam cerita yang telah mereka dengarkan, dan (3) Para peserta dapat memahami bahwa teknologi yang canggih/gadget dapat mereka pergunakan untuk membaca cerita di mana saja untuk menambah ilmu pengetahuan mereka.

Kata kunci: *bercerita, pembinaan, moral, siswa*

PENDAHULUAN ANALISIS SITUASI

Di sekolah anak-anak belajar tentang sastra, mulai dari sekolah dasar (SD), SMP, maupun tingkat SMA. Sesuai dengan makna kata sastra berasal dari bahasa sanskerta *Sas* yang berarti instruksi atau ajaran dan *tra* berarti alat atau media, dari pengertian tersebut dapat ditarik makna sastra adalah alat untuk mengajar, atau media yang memberi instruksi, jadi ketika anak belajar sastra maka mereka akan mendapat pengajaran atau pendidikan yang bersifat positif.

Dalam pembelajaran sastra, guru sering bercerita kepada anak-anak di kelas. Bercerita dapat diartikan dengan penyampaian suatu peristiwa dalam kata-kata, gambar-gambar, dan suara-suara yang seringkali disampaikan dengan improvisasi dan penambahan tertentu. Sementara itu menurut Derni (2009), bercerita

adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Senada dengan yang dikemukakan oleh Bimo (2009), bahwa metode berceria berarti penyampaian cerita dengan cara bertutur.

Menurut Stoyke (2003), *storytelling* merupakan cara yang unik bagi anak dalam mengembangkan pemahamannya, mengembangkan sikap-sikap positif terhadap orang-orang yang berasal dari daerah lain, ras, maupun agama yang berbeda. Sementara itu menurut Anderson dan Foley (2010), bercerita menjadi bagian yang penting dalam proses penyembuhan, pengetahuan diri, serta sebagai sarana pribadi dan spiritual dalam menghubungkan diri dengan orang lain dan

Tuhan, yang mana itu berarti untuk memahami diri sendiri dan keberadaan manusia di dunia.

Herreld (2005) berpendapat bahwa cerita (*story*) itu dapat 'menangkap' perhatian individu, yakni membuat perhatian individu focus (tertuju pada cerita), dapat menghibur individu, mampu menggerakkan emosi individu, serta dapat mengembangkan dan memperluas pandangan dan wawasan individu. Selain itu, menurut Herreld (2005), cerita juga sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau untuk persuasi moral kepada pendengar cerita.

Dimas (Rosmansayh, 2007) menjelaskan bahwa mendongeng merupakan suatu cara yang paling efektif untuk memberikan nasehat, pesan, pencerahan, dan motivasi kepada anak. Mendongeng sebetulnya mirip dengan memberikan contoh nyata ke dalam imajinasi anak. Dengan perasaan tentang anak akan lebih mudah menyerap dan memahami isi cerita yang disampaikan oleh Nuraini (2009), bahwa kegiatan mendongeng merupakan kegiatan penyampaian pesan, yang dapat berupa pesan pendidikan, keteladanan, dan kepemimpinan, serta merupakan kegiatan interaktif antara dua orang atau lebih.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hazelton (2008), bahwa ada beberapa keuntungan yang dapat diambil dari proses bercerita kepada anak. Pertama, bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa. Bercerita akan membantu anak untuk mengembangkan dan memperbanyak perbendaharaan kata yang dimilikinya. Anak akan mengulang kata-kata yang baru didapatkannya dari cerita yang disampaikan.

Kedua, bercerita dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan dan keterampilan komunikasi oral. Bercerita akan meningkatkan kemampuan anak dalam mendengarkan, dan dapat mengembangkan pemahaman anak mengenai hubungan antara peristiwa yang terjadi dengan karakter-karakter yang ada di dalam cerita. Selain itu, pendongeng yang baik akan senantiasa berinteraksi dengan pendengarnya saat menceritakan sesuatu, sehingga secara tidak langsung hal tersebut akan meningkatkan keterampilan anak dalam berkomunikasi.

Ketiga, bercerita dapat meningkatkan minat dalam membaca dan menulis. Bercerita dapat meningkatkan minat anak dalam membaca dan mengekspresikan pikiran dan perasaan anak melalui apa yang ditulis olehnya.

Keempat, bercerita dapat mengembangkan keterampilan berpikir. Anak akan mengembangkan kemampuan berpikir melalui pemahamannya terhadap kronologi suatu cerita. Anak juga akan belajar memprediksikan apa yang akan terjadi pada cerita selanjutnya. Selain itu, anak juga akan belajar untuk mengulang (*recall*) informasi yang telah diterima untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan nyata.

Kelima, bercerita dapat mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah. Anak akan belajar untuk memecahkan suatu masalah melalui cerita yang didengarkan. Di sini anak dapat diajak untuk berperilaku yang tepat dalam kondisi yang nyata.

Keenam, bercerita dapat merangsang imajinasi dan meningkatkan kreativitas. Anak akan dapat belajar untuk membedakan mana yang merupakan kisah fantasi (imajinasi) belaka, dan mana yang dapat dikatakan cerita yang nyata, sehingga akan dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya sendiri.

Ketujuh, bercerita dapat merangsang perkembangan emosi. Anak akan belajar untuk mengenali beragam emosi yang ada pada karakter-karakter dalam cerita. Setelah itu, anak akan belajar untuk menerima dan mengontrol emosinya dalam kehidupan nyata.

Kedelapan, bercerita dapat menanamkan nilai-nilai moral. Beberapa cerita memiliki kandungan cerita yang berisikan nilai-nilai moral, di mana hal tersebut akan sangat sulit diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari pada anak. Mengetahui bahwa anak-anak lain juga belajar nilai-nilai dasar dan bagaimana cerita tersebut, lambat laun anak akan mengolah nilai-nilai moral yang ada.

Kesembilan bercerita dapat menggali ide-ide baru. Dengan dibacanya beragam cerita, anak akan terbuka terhadap pikiran-pikiran dan ide-ide baru. Anak akan belajar untuk berpikir fleksibel, namun pada waktu yang sama pun anak memiliki pandangannya sendiri.

Kesepuluh, bercerita dapat memberikan pengenalan dan pengalaman mengenai budaya-budaya yang berbeda. Anak akan belajar untuk memahami bahwa ada bermacam-macam orang yang hidup di dunia, yang berasal dari budaya dan latar belakang yang berbeda.

Kesebelas, bercerita dapat membuat relaksasi. Membacakan cerita pada anak akan membuatnya merasa tenang dan siap untuk menjalani hari-hari berikutnya. Membacakan

cerita juga dapat membentuk *mood* yang baik pada anak, terutama jika akan tidur.

PERUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang sering muncul di kalangan siswa antara lain:

1. Si anak (siswa) lebih suka bermain game daripada belajar
2. Kesibukan orangtua, sehingga membiarkan anak (siswa) bermain game di rumah
3. Orangtua menganggap yang mendidik anak adalah guru di sekolah (pada pendidikan formal)

TUJUAN DAN MANFAAT

TUJUAN

Tujuan penyuluhan ini adalah untuk memberikan ceramah dan pendidikan moral kepada siswa (anak) terutama anak (siswa) SMP Swasta Cipta Karya Medan, kelas VII A tentang “Pentingnya Bercerita (Mendongeng) untuk Pembinaan Moral Pada Anak”.

MANFAAT

Para siswa SMP Swasta Cipta Karya Medan Kelas VII A yang mengikuti penyuluhan ini diharapkan akan dapat memahami nilai moral yang terkandung pada cerita /dongeng yang mereka dengar

KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

Kegiatan bercerita (mendongeng) oleh guru harus melakukan beberapa hal:

1. Guru harus memilih buku cerita yang menarik.
2. Guru mulai bercerita dan cerita yang dipilih harus sesuai dengan usia anak (siswa).
3. Ketika bercerita, guru dapat mengajak siswa berinteraktif agar dapat diketahui seberapa jauh siswa telah memahami cerita (dongeng) yang disampaikan oleh guru.

PELAKSANAAN KEGIATAN

REALISASI PEMECAHAN MASALAH

Penyuluhan kepada masyarakat merupakan salah satu kewajiban dasar, karena pengetahuan kepada masyarakat salah satu wujud nyata Tri Darma Perguruan Tinggi yang harus dilaksanakan setiap semesternya.

Sebagai seorang guru (sebagai seorang dosen) maka naluri sebagai guru itu sangat kuat mendorong untuk berbagi pengetahuan kepada anak didik agar dapat memberi pembinaan moral kepada anak (siswa).

Penyuluh terlebih dahulu meminta persetujuan kepada Kepala Sekolah SMP Swasta Cipta Karya Medan, sekaligus penyesuaian tanggal penyuluhan yang akan dilakukan pada tanggal 4 Maret 2020 pukul 08.00 WIB, sesuai jam pelajaran Bahasa Indonesia. Acara penyuluhan dibagi menjadi tiga sesi sebagai berikut:

1. Sesi I memberi salam kepada siswa dan perkenalan tim penyuluh kepada siswa SMP Swasta Cipta Karya Kelas VII A.
2. Sesi II penyampaian penjelasan tentang pentingnya mendengar cerita/dongeng yang berguna untuk pembinaan moral kepada anak (siswa).
3. Sesi III penyuluh bercerita/mendongeng, dongeng yang disampaikan mengandung pendidikan moral, sehingga siswa dapat memahami karakter tokoh yang baik dan yang buruk.

KHALAYAK SASARAN

Penyuluhan ini diberikan kepada “Siswa Kelas VII SMP Swasta Cipta Karya Medan”

METODE YANG DIGUNAKAN

Uraian metode kegiatan:

1. Memberikan ceramah dan memberikan contoh dongeng atau cerita anak yang mengandung nilai-nilai moral (pendidikan)
2. Setiap siswa menanggapi cerita/dongeng yang sudah mereka dengarkan
3. Beberapa siswa disuruh tampil ke depan untuk menanggapi amanat / pesan apa yang mereka dapatkan dari cerita / dongeng tersebut
4. Penyuluh memberikan masukan kepada siswa, manfaat apa saja yang diperoleh bila rajin baca cerita (dongeng)

HASIL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Hasil yang diperoleh dari penyuluhan ini adalah:

1. Siswa kelas VII A SMP Swasta Cipta Karya Medan dapat memahami manfaat cerita (dongeng)
2. Para siswa dapat menyebutkan amanat atau pesan yang terkandung pada cerita (dongeng) yang mereka dengarkan
3. Bagi penyuluh telah melaksanakan kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi

ANALISIS

1. Faktor Penghambat
Jadwal para siswa harus disesuaikan dengan jam pelajaran Bahasa Indonesia waktu yang dapat dipergunakan hanya 2 x 45 menit (2 jam pelajaran) saja
2. Faktor Pendorong
Antusias siswa dalam mendengar cerita / dongeng yang baru, mendorong semangat penyuluh untuk lebih banyak bercerita lagi

EVALUASI

Setelah mengadakan penyuluhan dapat memberikan beberapa hasil evaluasi

1. Setelah penyuluhan dilakukan para siswa mampu memahami pentingnya bercerita / mendongeng untuk pembinaan moral pada siswa
2. Para peserta (siswa) dapat menceritakan kembali dongeng yang sudah mereka dengarkan
3. Penyuluhan yang diadakan relevan karena materi yang disampaikan sesuai dengan mata pelajaran siswa di sekolah yakni Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Para siswa mampu menyerap materi yang disampaikan tim penyuluh

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dari hasil penyuluhan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Para siswa mampu menyerap apa yang disampaikan oleh penyuluh, hal ini terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta (siswa)
2. Peserta (siswa) dapat memahami pentingnya bercerita/mendongeng untuk pembinaan moral siswa
3. Peserta memahami bahwa pendidikan bukan hanya di sekolah saja, tetapi parasiswa dapat membaca cerita / dongeng di mana saja melalui buku cerita atau gadget yang mereka melalui itu berarti mereka menggunakan gadget secara bertanggungjawab

SARAN

1. Untuk siswa:
Pergunakanlah waktu untuk lebih banyak membaca cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan daripada bermain game
2. Untuk orangtua

Perhatikan anak-anak ketika menggunakan gadget, jangan membiarkan anak terlalu lama bermain game.

3. Untuk Guru
Latih siswa untuk rajin membaca buku cerita/dongeng sebagai PR anak (di sekolah mereka harus menceritakan kembali apa yang mereka sudah baca)

DAFTAR PUSTAKA

1. Anderson, H. & Foley, E. 2010. *Why Is Storytelling an Affective Technique to Use?*. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://www.teachingvalues.com/whystorytelling.html>
2. Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi OFFSET
3. Derni, M. 2009. *Bercerita Itu Mudah*. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://medyaderni/?p=209>
4. Herreld, C.F. 2005. *Because Wisdom Can't Be Told: Using Case Studies To Teach Science*. *Peer Review*, p.30. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011
5. Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu
6. Mursini. 2011. *Sastra Anak-Anak*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
7. Maryati, R. & Agam. 2009. *Manfaat dan Kekuatan Dongeng Pada Psikologi Anak*. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://yogaatma.blogspot.com/2009/11/manfaat-dan-kekuatan-dongeng-pada.html>
8. Nuraini. 2009. *Membangun Manfaat Melalui Dongeng*. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari www.fedus.org
9. Rosmansyah, Y. E. 2007. *Manfaat Mendongeng Bagi Anak*. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://www.perkembangananak.com/2007/12/manfaat-mendongeng-ling-bagi-anak.html>
10. Schiller, P. & Bryant T. 2002. *16 moral dasar bagi anak: Disertai kegiatan yang bisa dilakukan orang tua bersama anak*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputido
11. Stoyale, P. 2003. *Story Telling-benefits and Tips*. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://www.teachingenglish.org.uk/think/articles/storytelling-benefitstips>
12. Tiatri, S. 2009. *Manfaat Mendongeng*. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari

<http://peridongeng.wordpress.com/cerita-sesuai-usia/>

13. Upright, R. L. To Tell a Tell: of Moral Dillemas to Increase Empathy in The Elementary School. *Early Childhood Education Journal*, Vol. 30, No.1, Fall 2002, p.17.
14. Wahyuni, W., Jash, & Rachmadiana, M. 2003. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputido
15. Wirawan, A. 2007. *Pentingnya Storytelling*. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://www.blogster.com/adywirawan/pentingnya-storytelling>